

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Lunggaian adalah masyarakat suku Ogan. Dikatakan masyarakat suku Ogan karena dalam kesehariannya masyarakat Desa Lunggaian menggunakan bahasa Ogan. Namun, belum diketahui dengan pasti dari mana asal masyarakat Desa Lunggaian. Berdasarkan opini, penelusuran dan cerita-cerita dari masyarakat, serta fakta yang ada, maka timbul suatu kepercayaan yang meyakini bahwa nenek moyang masyarakat Desa Lunggaian berasal dari Jawa. Pada zaman dahulu kala, tidak diketahui tahunnya. Orang-orang dari pulau Jawa, datang ke wilayah Desa Lunggaian dengan menggunakan perahu melewati Sungai Wall. Kemudian mereka menetap di desa ini. selama menetap di desa ini, kedatangan para nenek moyang tersebut ke desa ini dengan tujuan menyebarkan dakwah atau ajaran Islam. Mereka tetap menetap di desa ini sampai mereka meninggal dunia dan mereka dimakamkan di samping masjid di Desa Lunggaian. Hingga saat ini masyarakat Desa Lunggaian meyakini bahwa mereka adalah nenek moyang masyarakat Desa Lunggaian yang disebut dengan *Puyang*. Adapun nama puyang tersebut adalah puyang Mancuani, Puyang Remindeng, Puyang Samerema, dan Puyang Lebi.

Desa Lunggaian merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal. Orang-orang desa Lunggaian atau dalam bahasa Ogan (*jeme Lunggaian*) memiliki bermacam-macam bentuk kebudayaan atau adat istiadat termasuk dengan hasil-hasil karya sastra yang merupakan hasil dari produk budaya. Masyarakat desa Lunggaian dalam memberikan petuah atau nasihat kepada generasinya atau sang anak

sering disampaikan melalui tembang-tembang (nyanyian-nyanyian), syair-syair dan melalui cerita-cerita rakyat. Biasanya di dalam suatu cerita rakyat pun terdapat tembang-tembang sehingga semakin menarik untuk didengar.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi saat ini, para orangtua sudah jarang memberikan nasihat terhadap anak-anaknya melalui cerita-cerita. Padahal cerita rakyat merupakan salah satu media yang paling ampuh untuk menanamkan pendidikan moral terhadap anak-anak. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pendidikan terhadap anak-anak. Meskipun begitu, nasihat atau petuah yang terkandung dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* masih diingat dan diaplikasikan oleh generasi muda masyarakat desa Lunggaian. Sehingga masyarakat desa Lunggaian hidup dengan rukun dan damai, jarang sekali terjadi pertengkaran diantara mereka terutama antara sesama saudara kandung.

Berdasarkan analisis struktur naratif Vladimir Propp dapat diketahui di dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* terdapat 13 fungsi pelaku dan memiliki pola cerita maju. Adapun 13 fungsi tersebut adalah Hasan menipu Husen (N), Hasan menyakiti Husen (A), Hasan meninggalkan Husen di dalam gua (↑), Husen menerima alat sakti (F), jin sebagai donor atau pemberi (D), Husen mendapatkan informasi mengenai tuan putri (Σ), Husen ingin menyelamatkan tuan putri (E), Husen berjuang menyelamatkan tuan putri (H), Husen berhasil menyembuhkan tuan putri (I), Husen diangkat menjadi raja dan menikah dengan tuan putri (W), Husen mengungkapkan tabir kejahatan Hasan (Ex), hukuman mati bagi Hasan (U).

Telah diungkapkan dimuka bahwa cerita rakyat merupakan media yang digunakan para orang tua untuk memberikan pendidikan moral terhadap anak-anak mereka. Begitu juga dengan cerita rakyat *Hasan dan Husen*. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* yaitu nilai bekerja keras, nilai rendah hati, nilai tolong-menolong, dan nilai petuah atau nasihat. Nasihat yang terkandung yakni hendaklah selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia dan jangan saling menyakiti terutama antara sesama saudara kandung. Karena cerita *Hasan dan Husen* ini diperuntukan kepada sesama saudara kandung. Agar antara saudara kandung (baik kakak kepada adik, maupun adik terhadap kakak) tidak sering bertengkar. Jika ada masalah dapat diselesaikan dengan baik antara saudara kandung tersebut.

Cerita rakyat *Hasan dan Husen* ini merupakan sebuah cerita yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan Islami pada masyarakat di Desa Lunggaian. Kehidupan Islami merupakan kehidupan yang memiliki ajaran-ajaran Islam. Seperti kehidupan masyarakat desa Lunggaian yang mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan antara sesama manusia terutama sesama saudara kandung. Hal ini sama seperti ajaran Islam yang menganjurkan untuk berbuat baik antara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya "*Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,*" Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa kita sebagai manusia sangat

dianjurkan untuk berbuat baik kepada siapa saja antara sesama manusia. Ajaran Islam ini juga lah yang terkandung dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* dan hubungannya dengan kehidupan Islami di Desa Lunggaian.

B. Saran

1. Cerita rakyat *Hasan dan Husen* sebagai produk budaya lokal, masyarakat Desa Lunggaian sebaiknya cerita rakyat ini masih terus dilestarikan. Karena cerita ini memiliki peran yang cukup penting, selain sebagai hiburan, cerita ini juga mengandung pesan-pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak-anak.
2. Untuk instansi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu hendaknya memperhatikan kekayaan produk budaya lokal yang dimilikinya salah satunya adalah cerita rakyat *Hasan dan Husen*. Karena cerita-cerita rakyat salah satunya cerita rakyat *Hasan dan Husen* merupakan cerita yang mengandung ajaran-ajaran Islam.